

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang. Lingkungan berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang. Dalam sebuah lingkungan terjadi hubungan-hubungan yang terjadi pada setiap individu-individu yang disebut dengan hubungan sosial, hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Menurut Sarlito (2005:113), pada hakekatnya seseorang hidup tidak hanya pada satu lingkungan saja, namun beberapa lingkungan, diantaranya lingkungan primer yaitu keluarga, lingkungan sekunder yaitu sekolah, dan lingkungan tersier yaitu masyarakat.

Sebelum seseorang melangkah keluar menuju lingkungan yang lebih luas, seseorang ada pada lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan primer atau keluarga. Sebagai lingkungan primer, hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga, kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

J.J Rousseau dalam Sarlito (2002:22), menganalogikan perkembangan individu dengan evolusi makhluk manusia. Ia menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan ringkasan perkembangan makhluk. Empat tahapan perkembangan yang dimaksud oleh J.J Rousseau adalah sebagai berikut:

1. Umur 0-4 atau 5 tahun: masa kanak-kanak, tahap ini didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang.
2. Umur 5-12 tahun: masa bandel

Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam masa ini adalah

ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat, dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rosseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal, seperti berhitung dan membaca, juga menulis, namun saat ini usia 5 – 12 tahun adalah usia awal seorang anak yang seharusnya diberikan pendidikan formal untuk melatih kecerdasan nya, misalnya anak usia 5 tahun di masukkan ke sekolah-sekolah anak usia dini atau pendidikan anak usia dini.

3. Umur 12-15 tahun: bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran diri. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba.
4. Umur 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala lain yang juga timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Melihat tahap-tahap perkembangan individu secara umum sejak lahir yang diungkapkan Rousseau, maka timbul pertanyaan bagaimana tahap perkembangan periode pada masa remaja. Sebelum anak-anak memasuki masa dewasa, anak berada pada masa transisi yang disebut juga dengan masa remaja. Seorang anak disebut remaja apabila ia memasuki masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa,

anak-anak juga berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

Setelah melihat tahap perkembangan individu secara umum sejak lahir dan tahap perkembangan remaja, masa remaja terjadi pada umur 12-15 tahun yang pada umur ini remaja sampai pada masa tumbuh rasa ingin tahu dan kecenderungan ingin mencoba-coba. Pada masa ini remaja sangat sadar dan mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat, nilai dan norma tersebut memberikan petunjuk, arah, dan pedoman, akan tetapi remaja mempunyai keinginan untuk mandiri, menjalankan apa yang mereka anggap benar. Inilah yang menyebabkan mereka membuat tolok ukur mereka sendiri, dan tolok ukur yang mereka buat lebih mengarah pada hal-hal negatif, mereka membuat kebiasaan-kebiasaan mereka sendiri yang berbeda dengan kebiasaan yang ada dalam keluarga dan masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Maka timbullah penyimpangan perilaku pada remaja.

Penyimpangan perilaku pada remaja adalah perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak, Pengenalan didalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik. Hubungan diluar keluarga dimungkinkan efektifitasnya karena pengalamannya dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pemupukkan dan

pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonomi diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan. Keluarga yang mampu membentuk seorang anak yang baik yang terhindar dari perilaku negatif yang dilakukannya adalah keluarga yang penuh dengan kehangatan, cinta kasih, dan dialog terbuka dan kesemuanya itu akan diserap oleh anak dan dijadikan sebagai nilainya sendiri sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi landasan kuat anak dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang lebih luas.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA umumnya menghabiskan waktu tujuh sampai delapan jam sehari, tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, seperti halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan tersier atau lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Masyarakat itu dapat berarti sejumlah besar atau sejumlah kecil saja, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masyarakat terkecil adalah keluarga, atau dengan kata lain keluarga adalah masyarakat terkecil yang sering

disebut *primary group*. Di lingkungan keluarga terdapat norma-norma tertentu yang dianut dan dikembangkan, atau bahkan baru diciptakan atau diusahakan terwujudnya atas dasar pemahaman mereka akan pandangan hidup tertentu yang dianut.

Di lingkungan keluarga inilah seorang anak diperkenalkan kepada tata nilai dan kebiasaan-kebiasaan bahkan dibentuk sehingga ia mempunyai watak atau kepribadian sebagaimana seharusnya berperilaku. Keluarga adalah sebagian dari masyarakat luas, keluarga itulah yg disebut masyarakat. Oleh karena itu perilaku individu anggota masyarakat banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh keluarganya dan masyarakat lingkungannya. Dapat diketahui bahwa lingkungan hidup manusia tersebut juga memberikan andil dalam pembentukan perilaku individu. Wujud lingkungan hidup sebagai tempat pemukiman masyarakat dibagi menjadi dua yaitu daerah desa dan kota.

Desa adalah suatu kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sedangkan kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik. Tempat hampir sebagian remaja tinggal adalah masyarakat transisi, masyarakat yang tradisional menuju pada kondisi masyarakat yang modern. Hanya sebagian kecil remaja yang tinggal di masyarakat yang belum terjangkau prasarana komunikasi, misalnya pada daerah desa. Sebagian besar remaja yang lain lebih memilih untuk tinggal di daerah kota.

Remaja lebih memilih untuk tinggal di daerah kota karena merasa bahwa pemenuhan akan sarana dan prasarana lebih lengkap, remaja juga dituntut untuk semakin maju dalam dunia pendidikan, misalnya dengan sekolah di daerah kota akan meningkatkan intelektual mereka. Remaja yang tinggal pada daerah kota sudah jelas harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi. Keadaan masyarakat transisi yang dari masyarakat tradisional menuju pada masyarakat modern yang akan membawa individu anggota masyarakat kepada kondisi sosial berupa tidak ada petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku, akibatnya terjadi paham individualisme yaitu individu-individu bertindak hanya menurut kepentingannya masing-masing. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada anggota masyarakat dewasa, namun juga terhadap para remaja. Karena kondisi masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi tersebut bisa saja remaja kehilangan kendali untuk melakukan hal-hal yang kiranya melanggar nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Karena remaja menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar tanpa memperhitungkan akibat dari apa yang mereka perbuat.

Penyimpangan perilaku pada remaja bisa terjadi di antara ketiga lingkungan tersebut, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berperan dalam kehidupan seorang remaja. Sebagai lingkungan yang sering dimasuki remaja selain keluarga dan masyarakat, sekolah sangat memegang peran penting dalam membentuk pribadi dan sikap pada remaja, di sekolah itu sendiri anak akan menjumpai teman-teman sebayanya yang berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki latar belakang keluarga, kepribadian, karakter dan sikap yang berbeda. Kesemuanya itu dapat berpengaruh pada pembentukan karakter,

sikap, dan kepribadian pada remaja, khususnya pada anak yang duduk di bangku SMA karena Siswa-siswi SMA adalah siswa-siswi yang berada dalam golongan usia remaja, usia mencari identitas dalam kehidupan di masyarakat. Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro satu diantara sekolah dengan siswa beragam daerah asal, dari daerah kota maupun desa, berikut adalah jumlah siswa berdasarkan daerah asal siswa.

**Tabel 1.1 Latar Belakang Daerah Asal Siswa MAN 2 Metro tahun 2010**

No	Kelas	Daerah Kota Madya	Daerah Desa		Jumlah Siswa
			Kel. Sumber Sari	Kel. Purwoasri	
1	XA	12	18		30
2	XI IPS 2	9		19	28
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>37</b>		<b>58</b>

*Sumber: Data Primer*

Kondisi daerah kota yang kompleks yang sangat berbeda dengan kondisi pada daerah desa, membuat remaja yang berasal dari daerah desa memiliki kecenderungan ingin mengetahui apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui, dan kecenderungan untuk mencobanya, jika kecenderungan tersebut mengarah pada hal yang negatif dan remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka akibatnya terjadi penyimpangan perilaku pada remaja. Penyimpangan perilaku tersebut tidak hanya terjadi pada remaja yang berasal dari desa saja, penyimpangan tersebut juga terjadi pada remaja yang berasal dari kota. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku Siswa yang Berasal dari Daerah Kota dan Desa di Madrasah Alivah Negeri 2 Metro Tahun 2010”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman akan perilaku yang baik
2. Perbedaan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa yang berasal dari daerah kota dan desa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro
3. Penyimpangan perilaku siswa yang berasal dari daerah kota dan desa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro
4. Analisis perbedaan penyimpangan perilaku siswa yang berasal dari daerah kota dan desa di Madrasah Aaliyah Negeri 2 Metro

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, peneliti memfokuskan pada “Analisis Perbedaan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku Siswa yang Berasal dari Daerah Kota dan Desa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro Tahun 2010”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimanakah perbedaan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa yang berasal dari daerah kota dan desa.

### **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menerangkan dan menjelaskan apakah ada perbedaan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa yang berasal dari daerah kota dan desa.

## **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.2.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memperkaya khasanah keilmuan pendidikan kewarganegaraan terutama tentang kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) khususnya tentang perilaku menyimpang pada remaja.

### **1.5.2.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis dapat berguna sebagai tolok ukur agar dapat meningkatkan, membina ilmu pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter remaja yang berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

## **1.6 Ruang lingkup**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Materi Penelitian**

Kajian penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang pendidikan moral Pancasila dalam rangka membina pengetahuan, keterampilan, dan watak atau karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik di sekolah maupun di masyarakat.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Objek**

Sebagai objek penelitian ini adalah perbedaan penyimpangan perilaku pada siswa.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Subjek**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro.

### **1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Wilayah dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro

### **1.6.5 Ruang Lingkup Waktu**

Waktu penelitian ini pada tahun ajaran 2010/2011. penelitian ini dilaksanakan sesuai surat izin dengan keluarnya surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung.